

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gejala politik pada bulan Mei 1998 merupakan suatu peristiwa bersejarah bagi bangsa Indonesia. Pada masa ini terjadi kejatuhan suatu kekuasaan pemerintahan yang diperintah oleh Soeharto atau yang lebih dikenal dengan Orde Baru, setelah bertahan selama 34 tahun dan merupakan masa pemerintahan terlama yang pernah terjadi di Indonesia sejak Kemerdekaan. Lamanya kekuasaan berada di bawah Soeharto tidak terlepas dari kemampuannya memobilisasi kekuasaan dengan paham A-B-G.

A merupakan inisial dari ABRI, B adalah Birokrasi, G adalah Golkar. Kemampuan mengendalikan A-B-G menjadi pilar orde baru adalah merupakan upaya pemerintah Soeharto. Setelah reformasi pilar ini tumbang, ABRI dilarang berpolitik, perpecahan dalam Birokrasi, Sedangkan Golkar tetap eksis sebagai partai politik. Kelahiran partai Golkar adalah sebuah perjalanan panjang kelompok fungsional, sekber Golkar berubah menjadi Golkar, sampai pada partai Golkar. Partai ini murni partai yang dibentuk dari rahim penguasa, secara spesifik militer, dan dibesarkan oleh penguasa.

Embrio kelahiran digagas pada masa demokrasi terpimpin Sukarno yaitu merupakan Penkonsolidasian organisasi fungsional bentukan militer yaitu Tujuh kelompok organisasi (Kino) : Kosgoro, MKGR, Soksi, Ormas Hankam, Gakari, Karya Profesi, dan Karya Pembangunan. Dari tujuh Kino tersebut dikoordinasikan bersama dalam bentuk Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) pada 20 Oktober 1964 dibawah pimpinan Djuhartono. Hal ini diciptakan oleh Militer saat itu demi mengimbangi progresifitas pertumbuhan PKI. Dan berubah menjadi

Golkar pada 1973 di bawah pimpinan Amir Murtono, dan tumbuh secara normal sebagai Partai Golkar pada 7 maret 1999 di bawah akbar tanjung.

Keberadaan Akbar tanjung dalam tubuh partai Golkar memang telah ada sejak tahun 1978 dimana beliau sebelumnya aktif dalam dalam HMI dan sebagai eksponen 66 yang turut dalam pengentasan PKI masa itu. Akbar bersama teman-temannya mendirikan KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia serta mendirikan AMPI (Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia). Keputusannya memasuki Golkar tidak terlepas dari cita-cita angkatan Tahun 66 yang dapat dicerminkan oleh Golkar serta adanya persetujuan dari pendiri HMI Prof. Lafran Pane di Yogyakarta. Peranan Akbar Tanjung di Partai Golkar Pasca jatuhnya orde Baru jelas sangat berpengaruh, pemuda kelahiran Sorkam ini jelas dijadikan kartu As dalam eksistensi golkar dalam percaturan politik nasional saat itu. Kepiawaiannya dalam memainkan posisi serta tindakannya dalam penjewantahan kekuatan politik partai golkar yang sudah diterpa badai memang patut diancungi jempol.

Eksistensi golkar tidaklah dibangun dengan serta merta menaikkan citra dan pamor golkar kembali ke panggung perpolitikan nasional. Sungguh teramat sulit melakukannya, mengingat golkar terlanjur menjadi bulan-bulanan masyarakat maupun media sebagai antek-anteknya soeharto. Nasib golkar bak telur diujung tanduk, jatuhnya Orde Baru tidak serta merta meruntuhkan Golkar.

Jelas sekali peristiwa jatuhnya orde baru seperti yang sekilas digambarkan diatas memberi efek yang luar biasa partai golkar. Yang semasa zaman orde baru dianak emaskan seperti kehilangan kilaunya lagi. Kekosongan figur sepeninggal Soeharto membuat hantaman yang keras terhadap keluarga besar partai beringin ini. Seperti tercantum di bukunya Indikasi

perpecahan yang paling luar biasa adalah ketika Golkar menghadapi Musyawarah Nasional Luar Biasa (MUNASLUB). Saat itu terjadi perebutan posisi penting di tubuh Golkar yaitu persaingan Edy Sudrajat yang didukung mantan presiden RI Try Soetrisno dan Akbar Tanjung di bawah dukungan dari lingkungan presiden B.J.habibie. perseteruan kedua belah pihak itu menghasilkan sosok akbar Tanjung yang terpilih menjadi Ketua Umum DPP Golkar.

Namun permasalahan tidak selesai begitu saja dengan terpilihnya akbar Tanjung, malah memunculkan blok-blok tertentu. Pihak-pihak yang tidak puas mencoba membelot ke partai lain, ada juga yang hengkang dan membentuk partai baru yaitu Partai Keadilan dan Persatuan (PKP). Ditengah paceklik dan badai ini akbar Tanjung yang dikenal sebagai politisi santun dan cerdik manajemen situasi mampu menunjukkan kredibilitasnya di panggung publik. Momentum pemilu 1999 menjadi wadahnya, pada pidatonya di Gelora Senayan atau Gelora Bung Karno sekarang. Menghenyakkan jutaan publik yang menonton serta mengagetkan banyak kalangan ternyata Golkar masih ada. Sekaligus membendung stigma negatif publik yang memprediksi partai ini akan hancur bersama dengan lengsernya orde baru. Namun karier politik akbar Tanjung tidak sepenuhnya mulus, ibarat sebuah pepatah tak ada gading yang tak retak. Beliau juga merasakan hal yang sama, spekulasi tentang kasus bulog yang menimpa beliau kerap menjadi kontroversi di tengah-tengah masyarakat.

Meski begitu kecermelangan akbar Tanjung dan kerja keras partai Golkar. Patutlah diancungi jempol, gimana prospeknya kedepan membuat partai Golkar masih tetap eksis hingga sekarang. Bahkan koleganya pun tak sungkan memberi komentar seperti dari Nurcholis Madjid atau yang lebih dikenal Cak Nur “Banyak orang berkata bahwa akbar Tanjung itu lemah karena selalu mencari jalan tengah. Tapi bisa juga dibalik, mungkin justru itu kekuatannya, karena dia itu halus, berakhlak mulia, penyayang dan punya integritas moral.” Tidak salah memang jika

menilik bagaimana prestasi beliau dalam mengangkat kembali partai golkar. Terlepas dari kontroversi yang menyelimuti beliau dalam berbagai kasus yang menimpanya selama duduk di kursi legislatif. Disinilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sepak terjang akbar tanjung di perpolitikan nasional pada masa reformasi. Dan penulis mengangkatnya dengan judul” **PERANAN AKBAR TANJUNG DI PARTAI GOLKAR DAN PERPOLITIKAN NASIONAL DI ERA REFORMASI (1998-2004)”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Gejolak Perpolitikan Nasional Pasca Jatuhnya Orde Baru
2. Peranan Akbar Tanjung di Partai Golkar Pasca Jatuhnya Orde Baru
3. Peranan Akbar Tanjung dalam Perpolitikan nasional Era Reformasi

C. PEMBATAAN MASALAH

Dari identifikasi masalah diatas maka, penulis akan membatasi masalah yaitu bagaimana peranan akbar tanjung di partai golkar dan perpolitikan nasional masa-masa reformasi 1998-2004

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Gejolak politik pasca jatuhnya Orde Baru?
2. Bagaimana peranan akbar tanjung di partai Golkar dalam Era Reformasi?
3. Bagaimana peranan akbar tanjung di partai golkar Era Reformasi (1998-2004)?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

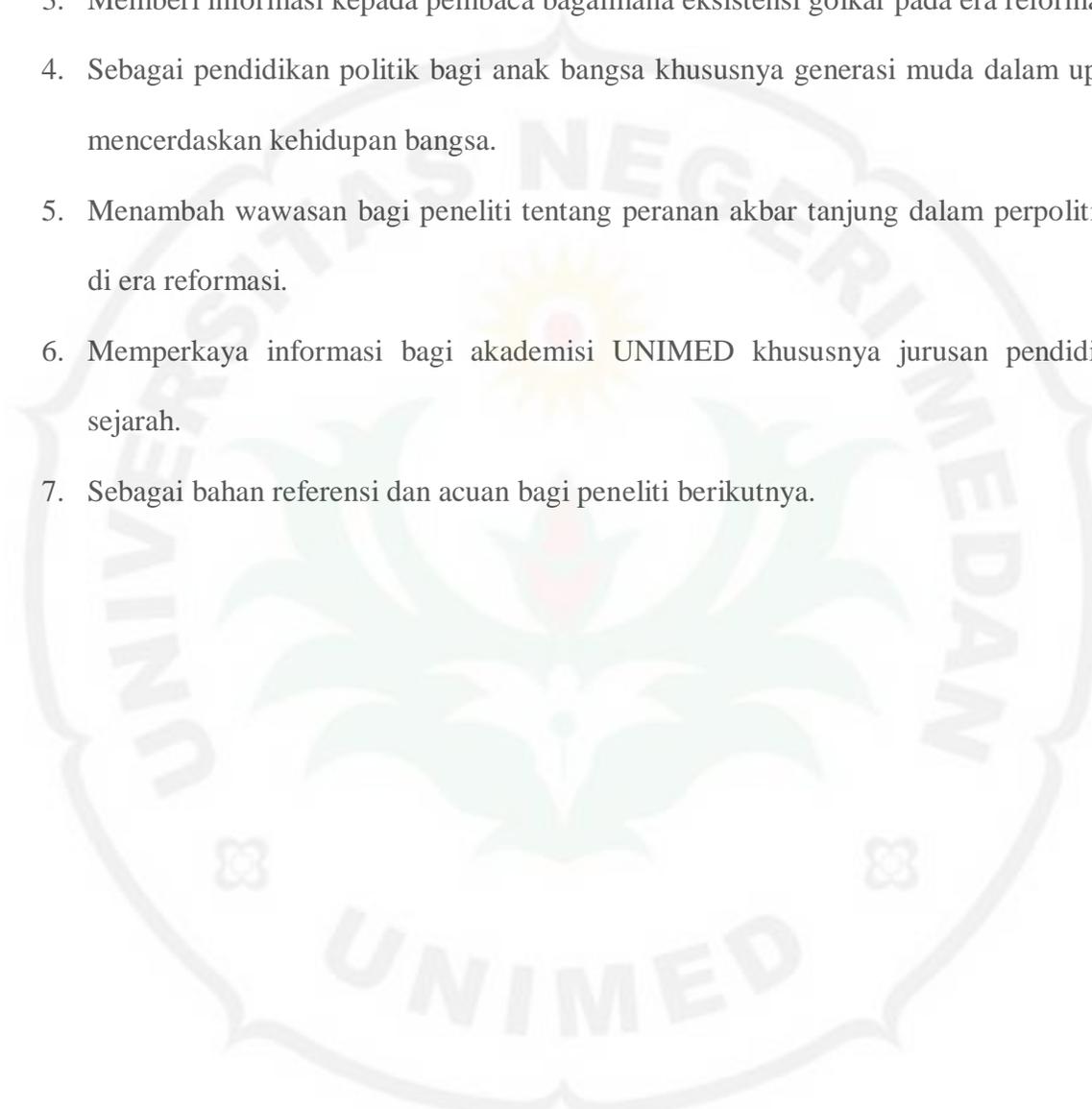
1. Untuk mengetahui bagaimana gejolak politik pasca jatuhnya orde baru!
2. Menganalisa peranan Akbar Tanjung di partai Golkar Pasca Jatuhnya Orde Baru!
3. Menganalisa peranan akbar tanjung dalam perpolitikan nasional era reformasi (1998-2004)!

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberi informasi kepada pembaca tentang situasi perpolitikan Indonesia pasca jatuhnya Orde Baru.
2. Memberi informasi kepada pembaca mengenai sepak terjang akbar tanjung di perpolitikan nasional.

3. Memberi informasi kepada pembaca bagaimana eksistensi golkar pada era reformasi.
4. Sebagai pendidikan politik bagi anak bangsa khususnya generasi muda dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.
5. Menambah wawasan bagi peneliti tentang peranan akbar tanjung dalam perpolitikan di era reformasi.
6. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED khususnya jurusan pendidikan sejarah.
7. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY